



REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

LATIFA KHAIRANI
NIM. 17 301 08 030

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Latifa Khairani
Nim : 1730108030
Tempat/ Tanggal Lahir : Bukit Tinggi/ 13 Juni 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul "REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)" adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Latifa Khairani
NIM. 1730108030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **LATIFA KHAIRANI, NIM: 1730108030** dengan judul **KEMANDIRIAN REMAJA DARI KELUARGA SINGLE PARENT (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung)**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 21 Juni 2021

Pembimbing

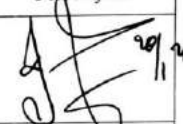
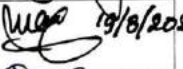
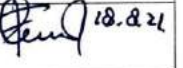


Dra. Desmita, M.Si

NIP. 19681229 199803 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama LATIFA KHAIRANI NIM, 1730108030 dengan judul "REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)". Telah diuji dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 2021. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

| No. | Nama/NIP | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan |
|-----|--|-------------------------------------|--|
| 1. | Dra. Desmita, M. Si NIP. 19681229 199803 2 001 | Ketua Sidang/Dosen Pembimbing |  20/8/21 |
| 2. | Dr. Masril, M. Pd, Kons NIP. 19620610 199303 1 002 | Dosen Penguji Utama |  19/8/2021 |
| 3. | Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd NIP. 19670810 199303 2 002 | Dosen Penguji Pendamping |  18.8.21 |

Batusangkar, 20 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M. Pd

NIP. 19650504199303 1 003

BIODATA



Nama Lengkap : Latifa Khairani
Panggilan : Tifa
Tempat Tanggal Lahir : Bukit Tinggi, 13 Juni 1998
No. Hp/WA : 0823 8747 1653
Email : latifakhairani03@gmail.com

Alamat

Nama Orang Tua

1. Ayah : Bustami
2. Ibu : Mailia Zaita

Anak ke/Dari : Satu dari Dua bersaudara

Kakak dari : Rahma Yunita

Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Iman Bunga Tanjung
2. SD N 33 Batipuh
3. SMP N 2 Batipuh
4. SMA N 1 Batipuh
5. S1 Bimbingan dan Konseling (2017-2021)

Media Sosial

1. Instagram : ttifaa13
2. FB : Latifa Khairani

Moto : Ketika Jatuh Teruslah Bangkit Hingga Luka Kebahagiaan Yang Akan Hadir Sesungguhnya

ABSTRAK

LATIFA KHAIRANI, NIM. 1730108030, JUDUL SKRIPSI “REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2021.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah remaja terpaksa kuliah harus berhenti di tengah jalan mengingat biaya yang tidak cukup dan juga tidak memiliki sosok ayah, sehingga dengan berhenti kuliah mencari pekerjaan untuk membantu keuangan ekonomi sehingga mendapatkan pekerjaan menjadi guru di TPA/TPSA dan beberapa remaja lainnya yang waktu itu sempat tidak ingin melanjutkan kuliah padahal hanya tinggal mata kuliah skripsi saja karena menikmati pekerjaan dia sebagai sales, namun dorongan dari ibu dia dapat menyelesaikan kuliah hingga tamat. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung, yang meliputi kemandiriann emosi, ekonomi dan social.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*fiel research*) dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah empat orang remaja mandiri di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung. Teknis analisis data dan interprestasi data ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: Remaja menerima keadaan dengan ikhlas yang terjadi pada orang tuanya karena semua yang terjadi kehendak Allah SWT, untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga remaja bekerja terlebih dahulu agar mendapatkan uang karena sedari kecil sudah diajarkan mandiri oleh ibu. Menjadi remaja mandiri dari keluarga *single parent* tidak menghambat komunikasi dengan teman, saudara, tetangga bahkan masyarakat lainnya dan tidak merasa malu walaupun hidup tanpa seorang ayah.

Kata kunci : *remaja mandiri, keluarga single parent*

KATA PENGANTAR



Assalammu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Azza wa jalla* yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga dengan karunia Allah SWT tersebut, penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “**REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA SINGLE PARENT (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)**”. Shalawat beriringan salam penulis mohonkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* bagi umat islam di dunia dan membawa umat manusia kepada kebenaran.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, motivasi, pengorbanan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingganya kepada kedua orang tua penulis (**Bustami dan Mailia Zaita**) dan adikku (**Rahma Yunita**) yang telah berusaha bersusah payah berkorban baik secara moril, materil, doa dan support untuk penulis dalam segala kehidupan penulis khususnya dalam penyelesaian skripsi di Perguruan Tinggi. Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M. Sc** selaku Rektor IAIN Batusangkar, Bapak **Dr, Adripen, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak **Dr. Dasril, S. Ag., M. Pd** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Ibunda **Dra. Hadiarni, M. Pd., Kons** selaku Pembimbing Akademik, Bapak **Dr. Irman, S. Ag., M. Pd** selaku Dosen Pembimbing Lapangan selama saya melaksanakan PLKPS di SMP N 1 Batipuh, Ibunda **Dra. Desmita, M. Si** selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan juga ilmu yang telah ibu berikan kepada

saya, Ibunda **Dra. Fadhila Syafwar, M. Pd** dan Bapak **Dr. Masril, M. Pd, Kons** selaku Penguji Skripsi. Segenap Dosen, Labor dan Staf Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Keluarga Besar SMP N 1 Batipuh Bapak **Drs. Masli Donof** selaku kepala sekolah beserta wakil, Guru Mata Pelajaran, dan Staf beserta jajarannya yang telah menerima dan membimbing saya selama masa PLKPS beserta rekan-rekan seperjuangan PL serta seluruh siswa-siswi SMP N 1 Batipuh.

Teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Angkatan 17 terkhusus "**Calon Konselor Muda BK A**", Keluarga Kos NJ (Nurul Jannah), **Ante, Om, Enek** dan **Zia** dan teman-teman Penghuni Kos NJ, Ciwi-ciwi Bungo Tanjung (**Tiwi, Rida, Dini dan Aas**), Para Pejuang S. Pd ciwi-ciwi (**Hatfina Alyonita, Marissa, Nindia Marcilia dan Rara Aulia**), Pejuang Toga MakBuPakYah (**Kasih Nabila-gendut, puak, mbuang, Lina Dina Fitrah-dinaku, Nuraisyah-maimunku, Jasnimar-ijas dan Dila-dila imut**). Pihak keluarga besar saudara **Ibu (Buk As, Makdang, Ante Gus, Mektek, Makngah dan Mak Iti**.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Batusangkar, Agustus 2021
Penulis,

LATIFA KHAIRANI
NIM. 1730108030

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| BIODATA PENULIS | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Sub Fokus..... | 6 |
| D. Pertanyaan Penelitian..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| G. Definisi Istilah..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 10 |
| A. Kajian Teori..... | 10 |
| 1. Kemandirian dan Remaja..... | 10 |
| a. Pengertian Remaja..... | 10 |
| b. Pengertian Kemandirian..... | 11 |
| c. Aspek-aspek Kemandirian..... | 12 |
| d. Ciri-ciri Kemandirian..... | 14 |
| e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian..... | 15 |
| f. Kemandirian Pada Remaja..... | 17 |
| 2. Ibu <i>Single Parent</i> | 18 |
| a. Pengertian Ibu <i>Single Parent</i> | 18 |
| b. Faktor-faktor Yang Menjadi Ibu <i>Single Parent</i> | 19 |
| c. Tugas Ibu <i>Single Parent</i> | 20 |
| d. Tanggung Jawab Ibu <i>Single Parent</i> | 22 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 23 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Jenis Penelitian..... | 24 |
| B. Latar Dan Waktu Penelitian..... | 25 |
| C. Instrument Penelitian..... | 25 |
| D. Sumber Data..... | 25 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 34 |
| G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data..... | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 35 |
| A. Hasil Penelitian..... | 35 |
| B. Pembahasan | 51 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Implikasi | 69 |
| C. Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| A. Pedoman Wawancara | 64 |
| B. Hasil Wawancara | 67 |
| C. Dokumentasi Observasi..... | 86 |
| D. Dokumentasi Wawancara..... | 87 |
| E. Surat Izin Penelitian..... | 89 |
| F. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... | 90 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri.

Menurut Santrock (dalam Astuti Nur, 2017: 9 Remaja merupakan :

salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.

Untuk tugas perkembangan remaja yang paling penting adalah pembentukan identitas diri. Selama masa ini remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Manusia mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja seperti yang dinyatakan oleh Allen (dalam Gusti I, 2015: 60), yaitu :

Jenis kelamin, usia, struktur keluarga, budaya, lingkungan dan keinginan individu untuk bebas. Bila dilihat dari keluarga, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian bila dilihat struktur suatu keluarga. Keluarga merupakan awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Pada hakekatnya, keluarga merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Masa sekarang ini terdapat keadaan keluarga yang sangat

beragam, baik itu berdasarkan kondisi, anggota keluarga, lingkungan, ataupun latar belakang. Umumnya sebuah keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan cucu. Dilihat dari kondisi suatu keluarga, bisa dikatakan utuh jika anggota keluarga masih terdiri dari keluarga inti, namun disisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh, jika hanya terdapat satu orang tua yang sering disebut dengan *single parent*, yang hanya terdapat seorang ayah (*single father*) atau hanya terdapat seorang ibu (*single mother*).

Menurut Retnowati Yuni, 2008: 200 Keluarga tidak utuh :

memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak di dapatkan secara memuaskan. Anak yang di asuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figure ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak.

Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya, disatu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi orang tua dapat membentuk kemandirian anak, bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Menurut Sa'diyah Rika, 2017: 34-35, kemandirian merupakan

kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Kemampuan untuk anak melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kemandirian remaja dapat disebabkan dari faktor keluarga karena kondisi ini banyak terjadi di kehidupan masyarakat sekarang ini. Adanya single parent dalam suatu keluarga dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu pribadi maupun orangtua itu sendiri yang memang memutuskan membesarkan anaknya sendiri, faktor yang tidak dikehendaki seperti meninggal dunia, atau perceraian karena tidak ingin menambahi beban ibu makanya seorang anak berusaha menjadi mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Salah satu tugas perkembangan yang paling penting di masa remaja adalah mengembangkan secara bertahap kemandirian untuk membuat suatu keputusan secara kompeten. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Lie & Prasasti 2004 (dalam Gusti I, 2015: 60), juga memberikan gambaran perkembangan kemandirian remaja dimana remaja yang berusia 15 –18 tahun yang tengah menginjak masa SMA sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Banyak pilihan yang ada di hadapan para remaja usia 15 –18 tahun dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orangtua. Pada masa ini orangtua hanya mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempersiapkan diri perjalanan ke masa depan.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek kemandirian menurut Robert Havighurst 1972 (dalam Desmita, 2009: 186) antara lain:

Aspek emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain,
aspek ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain,
aspek intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan
aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Surya 2003 (dalam Julia Holta, 2019: 34-35) “yang dimaksud orang tua tunggal (*single parent*) orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia”.

Menurut Hasanah T, 2014: 87 Ibu *Single parent* yaitu:

yang merasakan kesedihan mendalam karena kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, namun juga hubungan interpersonal. Masalah yang muncul setelah menjadi *single parent* seperti ekonomi mengharuskan ibu *single parent* menjalankan peran ganda dalam keluarganya, selain memberikan sosok figur sebagai orang ibu, ia juga harus bisa menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya. Ibu *single parent* akan dituntut untuk bisa memberikan kebutuhan kasih sayang, kehangatan, dan tuntasnya pekerjaan rumah, sekaligus juga memberikan contoh kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan hidup (nafkah) keluarga. Ketika orang tua hidup terpisah atau sendiri ada beberapa proses dan kegiatan yang akan rusak terutama hilangnya sumber daya ekonomi orang tua dan komunitas. Kondisi ini menuntut adanya kematangan dalam pribadinya terutama kestabilan emosi seorang ibu *single parent*.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa seorang remaja yang di asuh oleh ibu saja yang diakibatkan oleh perceraian yang tidak menikah lagi dan bertanggung jawab atas kebutuhan psikologis

remaja dan menggantikan tugas ayah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

Kemandirian anak berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan-hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orang tua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak, tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung terdapat 4 ibu *single parent* diantaranya 3 dikarenakan perceraian dan 1 dikarenakan kematian. Dengan tidak adanya sosok ayah sehingga perkembangan psikologis remaja akan memiliki perbedaan dari perkembangan remaja-remaja lain dari keluarga yang normal, karena ibu harus memegang 2 peranan menjadi ibu serta menjadi sosok pengganti ayah sekaligus.

Salah satu remaja dari ibu *single parent* yang berada di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung Berinisial (MD) berusia 24 tahun sebelumnya seorang mahasiswa yang dengan berat hati tidak dapat melanjutkan perkuliahan karena terhambat dengan uang, karena keadaan keuangan keluarga tidak membaik karena orang tua bercerai sehingga tidak dapat melanjutkan perkuliahannya sehingga memilih bekerja sebagai guru TPA/TPSA dan menjadi garin di mushalla tempat mengajar tersebut dan mendapatkan gaji bulanan, walaupun tidak seberapa remaja tidak malu dengan penghasilan yang seberapa tersebut karena dengan hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mandiri dengan penghasilan tersebut dan tidak terlalu bergantung pada orang lain dan dapat membantu ibu.

Remaja yang berinisial (DOP) berusia 22 tahun yang bekerja saat ini sebagai akuntan gudang dengan penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup, walau penghasilan tidak sebesar namun bisa membantu keuangan keluarga dan bisa mengurangi beban keluarga, tidak malu bekerja di usia remaja karena selagi itu uang halal dan walaupun tidak seberapa tapi remaja ini tetap bersyukur.

Beberapa masalah juga terlihat pada beberapa remaja lainnya yang ibunya berstatus sebagai ibu tunggal, remaja yang berinisial (F) berusia 22 bekerja sebagai tukang ojek, bertukang dan membantu pekerjaan ibu mencari durian kerumah orang-orang untuk dijual kembali sembari menunggu panggilan pekerjaan yang sudah dimasukinya oleh remaja tersebut, penghasilan pekerjaan ini perhari tidak seberapa namun remaja bersyukur atas penghasilan yang didapatkannya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Remaja yang sempat tidak ingin melanjutkan pekerjaan karena saat kuliah bekerja sambil kuliah agar tidak terlalu memberatkan ibu, karena menikmati pekerjaan sehingga satu mata kuliah skripsi sempat tertinggal dan berkat dorongan ibu dapat diselesaikan hingga wisuda dan sekarang membantu pekerjaan ibu sambil menunggu panggilan kerja.

Dari melihat fenomena di atas, adapun bentuk solusi yang penulis berikan adalah dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian difokuskan pada: **“Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga *Single Parent* (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung)”**.

C. Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat sub fokus sebagai berikut:

1. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.
2. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.
3. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung ?
2. Bagaimana ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung ?
3. Bagaimana sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.
2. Untuk mengetahui ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.
3. Untuk mengetahui sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Anak
Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan tentang kemandirian anak dari keluarga *single parent* dan dampak terhadap kemandirian anak.

2. Bagi Ibu *Single Parent*

Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan kepada ibu *single parent* mengajarkan kemandirian anak diterapkan pada anak dan dampak terhadap kemandirian anak.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dengan kemandirian anak dari keluarga *single parent* serta memberikan motivasi.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai kemandirian anak dari keluarga *single parent*.
- b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak ibu *single parent* terhadap kemandirian anak.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahamana judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa isitilah dalam skripsi ini yaitu:

Kemandirian remaja merupakan bagian perkembangan yang penting pada remaja, remaja diharapkan dapat memiliki kemandirian yang baik sehingga tidak tergantung dengan orang lain maupun dengan orangtua. Kemandirian remaja yang penulis maksud adalah bagaimana remaja tersebut mampu mandiri berkaitan dengan emosi, ekonomi dan sosial.

Remaja mandiri disini yang berusia 21-24 tahun yang sudah dapat bekerja memenuhi kebutuhan dengan pengasilan yang tidak seberapa dan tidak merasa malu dengan hasil yang didapat, namun bisa membantu keuangan keluarga terutama diri sendiri dan tidak malu bekerja di usia yang masih remaja, sehingga tidak menjadi beban untuk orang tua yang hanya mempunyai ibu seorang saja.

Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Jadi

yang penulis maksud ibu *single parent* disini menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya serta hal-hal yang ada dalam rumah dan diluar sendiri.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian dan Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Al-Mighwar, 2006: 55, istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget, “secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.

Masa remaja dapat ditinjau sejak seseorang menampilkan tanda-tanda pubertas dan hingga berlanjut tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara maksimum dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diketahui melalui pengukuran tes-tes intelegensi.

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut Elizabeth B. Hurlock, ada 11 masa dalam rentangan kehidupan manusia yaitu :

- 1) Prenatal : sejak konsepsi sampai lahir
- 2) Masa neonates : lahir sampai minggu kedua setelah lahir.
Masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- 3) Masa kanak-kanak awal : 2 sampai 6 tahun

- 4) Masa kanak-kanak akhir : 6 tahun sampai 10 atau 11 tahun
- 5) Pubertas : 10 atau 12 tahun sampai 13 tahun
- 6) Masa remaja awal : 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun
- 7) Masa remaja akhir : 17 tahun sampai 21 tahun
- 8) Masa dewasa awal : 21 tahun sampai 40 tahun
- 9) Masa setengah baya : 40 tahun sampai 60 tahun
- 10) Masa tua : 60 tahun atau lebih

Dari rentangan usia versi Hurlock tersebut bahwa rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun.

Pada masa Adolesen seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya dan tenang kejiwaannya serta mempunyai sifat tenang dan seimbang kejiwaannya, menerima system tata nilai secara positif dan mulai bertanggung jawab, marah dan konstraktif terhadap masyarakat.

Menurut Fatmawaty Riryn, 2004: 56, masa Adolesen :

sebagai masa remaja akhir atau batas dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Walaupun masih banyak ditemukan seorang anak yang berusia lebih dari 21 tahun tetapi masih dalam pengawasan orang tuanya dan belum bisa hidup mandiri secara ekonomi. Paling tidak remaja yang sudah di ambang masa dewasa sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana kehidupan selanjutnya dan sudah berfikir dewasa.

b. Pengertian Kemandirian

“Kemandirian berasal dari kata *“Autonomy”* yaitu sebagai sesuatu yang mandiri atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri” Kartono, 1980 (dalam Rini Agus, 2012: 62-63). Jika digabungkan antara makna kemandirian dan remaja, akan memberikan pengertian “remaja yang

berkemampuan mandiri”. Dengan itu kemandirian remaja adalah remaja yang memiliki kemampuan maju, berinisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Menurut Desmita, 2009 :184, perkembangan kemandirian :

merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran social melalui pengasuhan orang tua dan aktiitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Menurut Retnowati 2007 (dalam Gusti I, 2015: 60),

Kemandirian merupakan :

Bagian perkembangan yang penting pada remaja. Remaja diharapkan dapat memiliki kemandirian yang baik sehingga tidak akan tergantung dengan orang lain maupun dengan orangtua. Kemandirian merupakan hasrat yang dimiliki oleh seseorang untuk bersaing agar maju untuk diri sendirinya, mampu mengambil keputusan sendiri dan inisiatif dalam menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab dalam perbuatannya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemandirian adalah segala hal yang diputuskan berdasarkan apa yang dipikir dan dirasakan oleh diri sendiri, segala sesuatu yang dijalankan tanpa terlalu tergantung pada orang lain, dapat mempertanggungjawabkan dan juga ketika suatu masalah datang dapat mengatasinya.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian meliputi prilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Steinberg (dalam Desmita, 2009: 186) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

- 1) kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*)
- 2) kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*)
- 3) kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Lengkapnya Steinberg menulis :

The first emotional autonomy-that aspect on independence related to changes in the individual's close relationship, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independence decisions and follow through with them. The third characterization involves an respect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a prinsiples about right and wrong, about what is important and what is not.

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*), yaitu: aspek kemandirian yang mengatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu suatu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Havighurst (dalam Desmita, 2009: 186) membedakan kemandirian atas empat aspek kemandirian , yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungan kebutuhan emosi pada orang lain. Aspek perkembangan kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orangtua secara emosional, yang di ukur melalui 4 dimensi yaitu non-dependency, individuation, parents as people dan deidealized.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang

ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan.

- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemandirian dalam pencapaian tujuan dengan mengkoordinasi aktivitas dan perilakunya, memiliki jasmani yang baik, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki orientasi hidup yang matang serta memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kemandirian di antaranya meliputi kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Selain itu juga ada aspek kemandirian sosial.

d. Ciri-ciri Kemandirian

Pola-pola sikap, perasaan, pikir dan tingkah laku, remaja akhir memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan remaja awal, yaitu berikut ini:

- 1) Mulai stabil
- 2) Lebih realistis
- 3) Lebih matang menghadapi masalah
- 4) Lebih tenang perasaanya

“Menurut Sa’diyah Rika , 2017: 37, Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecendrungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat”.

Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya:

- 1) Secara fisik mampu bekerja sendiri
- 2) Secara mental dapat berfikir sendiri

- 3) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- 4) Secara emosional kegiatan yang dilakukan dipertanggung jawabkan sendiri.

Ciri-ciri sikap mandiri menurut beberapa ahli dalam Djunnah 1999 (dalam Retnowati Yuni , 2008: 202) yaitu:

- 1.) Memenuhi diri atau identitas diri
- 2.) Memiliki kemampuan inisiatif
- 3.) Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
- 4.) Mencukupi kebutuhan sendiri
- 5.) Bertanggung jawab atas tindakannya
- 6.) Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
- 7.) Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Dengan latihan terus menerus akan tumbuh sikap mandiri dalam diri anak yang pada gilirannya dengan sikap mandiri tersebut seorang anak akan mampu menghadapi permasalahan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Perkembangan kemandirian dapat bersumber dari dalam diri anak maupun dari luar. Perkembangan kemandirian yang bersumber dari dalam diri anak meliputi jenis kelamin, usia dan hereditas, sedangkan yang bersumber dari luar adalah pembentukan oleh lingkungan termasuk pola asuh orangtua dan proses belajar mengajar di sekolah.

Hurlock 1991 (dalam Retnowati Yuni , 2008: 203) faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

- 1.) Keluarga, misalnya perlakuan ibu terhadap anak
- 2.) Sekolah, perlakuan guru dan teman sebaya
- 3.) Media komunikasi massa, misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya

- 4.) Agama, misalnya sikap terhadap agama yang kuat dan
- 5.) Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Hurlock juga menyebutkan bahwa melalui teman sebaya, anak belajar berfikir seara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima dan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga.

Hasan basri (dalam Sa'diyah Rika, 2017: 39) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.

Faktor internal terdiri dari :

- a. Faktor peran jenis kelamin, secara fisik anak Laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya
- b. Faktor kecerdasan atau intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yng membutuhkan kemampuan berfikir
- c. Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif.

Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor pola asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya
- b. Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya
- c. Faktor lingkungan sosial ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri.

f. Kemandirian Pada Remaja

Pembentukan kemandirian pada masa remaja merupakan perkembangan perilaku dari masa-masa sebelumnya. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Remaja mulai menginginkan kebebasan dalam berbagai aspek termasuk kebebasan dalam kemandiriannya.

Menurut Musdalifah, 2007: 6, kemandirian seorang remaja :

diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (peer), remaja belajar berikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya (peer) merupakan lingkungan social pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Langkah pertama yang dilakukan remaja untuk kemandirian terkait dengan orang tuanya adalah melepaskan ikatan dengan belajar melakukan sesuatu secara mandiri. Menurut Hurlock 1993

(dalam Rini Agus, 2012: 65), “perkembangan kepribadian remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya”.

Remaja yang memperoleh kemandirian yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab baru, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung kepada orang lain atau orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan seorang remaja mendapatkan kemandirian atau dirinya menjadi mandiri jika berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung pada orang lain (di luar dirinya). Remaja yang berusaha menemukan dirinya dengan mengenali dirinya sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tentu akan menjadi diri yang mandiri atau terbentuk yang namanya kemandirian diri.

2. Ibu *Single Parent*

a. Pengertian Ibu *Single Parent*

Menurut Layliyah Zahrotul, 90: 2013, Pengertian *single parent* secara umum adalah

orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya, keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.

Orang tua *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestic dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang

untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Menurut Qaimi 2003 (dalam Hasanah Tyas, 2014: 87) Ibu *single parent* adalah

keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Ibu *single parent* akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas bertanggung memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Tolak ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Menurut Layliyah 2013 (dalam Julia Holta, 35: 2019) semua wanita idealnya tak ada yang mau menjadi *single parent*, karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karir yang sedang berada di posisi puncak, status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia. Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Pada zaman sekarang ini banyak konflik-konflik keluarga yang terjadi, yang berakibat keluarga menjadi keluarga *single parent* baik itu diantara mereka berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda dalam keluarga untuk kelangsungan hidup keluarganya, terutama bagi seorang ibu yang menjalankan disungsi keluarganya dalam mendidik anak-anak nya.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ibu *Single Parent* atau *Single Parent* terjadi karena akibat kematian

ataupun perceraian. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya.

b. Faktor-faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Masa sekarang ini terdapat keadaan keluarga yang sangat beragam, baik itu berdasarkan kondisi, anggota keluarga, lingkungan, ataupun latar belakang. Umumnya sebuah keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya.

Namun disisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh, jika hanya terdapat satu orangtua yang sering disebut dengan *single parent*, yang hanya terdapat seorang ayah (*single father*) atau hanya seorang ibu (*single mother*).

Faktor-faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal di antaranya:

1) Perceraian

Dalam UU No. 1 tahun 1974, ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan perceraian adalah “terlepas nya ikatan perkawinan antara kedua belah pihak, setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan.

Menurut Ganjar, 2005 (dalam Gusti I, 2015: 60), “perceraian merupakan kondisi dimana terjadi perpisahan sepasang suami istri yang awalnya dua individu yang tidak saling kenal dan bersatu, kembali menjadi dua manusia yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan moral, social dan ekonomi.”

Menurut Matondang Armansyah, 2014: 143, “Perceraian adalah putus nya ikatan perkawinan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dan setelah putusan pengadilan mempunyai kekuatan hukum yang telah berlaku sejak berlangsung nya perkawinan”.

2) Kematian

Menurut Streobe 2010 (dalam Hasanah Tyas, 2014: 87), Mengenai hilang nya anggota keluarga dekat melalui kematian: tidak hanya dikaitkan dengan merugikan efek kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi interpersonal. Juga menegaskan bahwa orang-orang yang berduka karena kehilangan (kematian) lebih menderita dari berbagai mental dan masalah kesehatan fisik (misal, stress pasca trauma, depresi, sakit dada, infeksi) dibanding yang berduka bukan karena kematian.

Ibu *single parent* yang merasakan kesedihan mendalam karena kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, namun juga hubungan interpersonal. Masalah yang muncul setelah menjadi *single parent* seperti ekonomi mengharuskan ibu *single parent* menjalankan peran ganda dalam keluarga, selain memberikan sosok figure sebagai seorang ibu, ia juga harus bisa menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya. Ibu *single parent* akan dituntut untuk bisa memberikan kebutuhan kasih sayang, kehangatan dan tuntas nya pekerjaan rumah, sekaligus juga memberikan contoh kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan hidup (nafkah) keluarga

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menjadi *Single Parent* adalah terjadi akibat kematian ataupun perceraian. Menjadi *single parent* dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua serta dituntut untuk bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

c. Tugas Ibu *Single Parent*

Menurut Layliyah Zahrotul , 2013: 89, Perannya sebagai ibu yaitu :

menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi dalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan mengingatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

d. Tanggung Jawab Ibu *Single Parent*

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung

jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistia Ningsih (2015) yang berjudul “Kemandirian Pada Anak Yang Di Asuh Orangtua Tunggal”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam penelitiann ini ketiga aspek kemandirian terlihat pada kemandirian anak. Meiputi aspek emosi, prilaku dan nilai. Bahwa informan memiliki kemampuan dan sisi aspek prilaku yang tinggi dimasa anak sudah mampu menyelesaikan tugas, membantu orangtua menyelesaikan tugas rumah, serta dapat bermain dan berpergian menuju sekolah dengan sendiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lydia Ersta Kusumaningtyas (2015) yang berjudul “Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”. Kesimpulan penelitian ini adalah pada dasarnya sebagai orangtua berkewajiban untuk memiliki kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Namun demikian kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anaknya tidak boleh terlalu berlebihan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa’diyah (2017) yang berjudul “Pentingnya melatih Kemandirian anak”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, anak akan mudah diajak bekerja sama dan berkomunikasi. Sikap kemandirian pada anak sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial mereka, kemandirian tidak merefleksikan sikap individualistik atau egois pada anak sehingga mereka lebih lebih mudah untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan cara mengumpulkan data dilapangan sesuai hasil wawancara dan observasi. Penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat, peneliti akan secara langsung melaksanakan penelitian di suatu daerah.

Menurut Desmita (2006: 8) “Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) adalah, Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. “Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh” Bogdan& Bikleb, S. 1992: 21-22 (dalam Rahmat Pupu, 2009: 2).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Jorong Ampia Rayo Nagari Bunga Tanjung, dengan mencari informasi yang kongkrit tentang bagaimana kemandirian remaja dari keluarga *single parent*. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yakni untuk mengetahui bagaimana Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga *Single Parent* (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung). Pelaksanaan penelitian ini, mulai bulan April 2021 sampai bulan Juni 2021.

C. Instrument Penelitian

Menurut Sugiyono, 2018: 222 “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitilah yang mengetahui bagaimana proses dan fakta yang terjadi dilapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya”. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, 2007: 208-209 bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggantinya melalui sumber data penelitian primer dan sekunder meliputi:

1. Sumber data primer, remaja yang menjadi informannya akan ada 4 remaja menjadi sumber data primer.
2. Sumber data sekunder, orangtua yang menjadi informannya akan ada 2 teman remaja *single parent*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Wawancara.

Menurut Syafwar Fadhilah, 2009: 29 “wawancara adalah metode penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa

lisan. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan lisan dan dijawab oleh responden dengan bahasa lisan juga”.

Menurut Sugiyono, 2018: 138 wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pertanyaan wawancara terbagi menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu wawancara terstruktur (pertanyaan yang diajukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan), dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian yang bersifat wawancara tidak terstruktur.

KISI-KISI WAWANCARA
REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
(STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)

| Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga <i>Single Parent</i> ? |
|---|
| <p>i. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga single parent</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mudah sekali marah jika orang lain menjelekkan kamu? Bagaimana cara untuk mengendalikannya? 2. Siapa yang menginspirasi kamu hingga bisa kerja mandiri? 3. Apakah kamu memiliki temperamen yang tinggi dalam bekerja? 4. Bagaimana perasaanmu bekerja tanpa ayah? 5. Apakah kamu merasakan lelah bekerja sendiri? Kenapa? 6. Bagaimana perasaanmu tidak memiliki orang tua lengkap? 7. Bagaimana komunikasi dengan ayah apa berjalan dengan lancar jika masih ada ayah? Jika tidak ada ayah bagaimana komunikasi dengan keluarga ayah apa berjalan dengan lancar? 8. Bagaimana meluapkan rasa rindu kepada ayah? <p>ii. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga single parent</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan apa yang kamu lakukan sekarang? 2. Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan pekerjaan ini? 3. Bagaimana cara kamu mengelola keuangan? 4. Apa harapan kamu untuk masa depan? 5. Apakah kebutuhan pokok dirumah serta peralatan belajar atau alat seperti hp paket dapat terpenuhi? Jika tidak apa upaya yang kamu lakukan untuk memenuhi hal di atas tersebut? 6. Apakah kamu mendapatkan bantuan pendidikan atau pemerintahan seperti beasiswa kis, kip, BLT, BPJS? <p>iii. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga single parent?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu bisa menyesuaikan diri dengan keadaan kamu saat ini? 2. Jika ada orang lain yang memiliki kesusahan apa yang kamu lakukan? |

- | | |
|--|--|
| | <ol style="list-style-type: none">3. Apakah kamu dapat berpartisipasi dengan orang lain? Misalnya mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat atau tempat tinggal?4. Apakah kamu memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan pekerjaan?5. Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga inti, family yaitu keluarga ayah, tetangga dan masyarakat lainnya? |
|--|--|

PEDOMAN WAWANCARA

Judul: REMAJA YANG MANDIRI PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
(STUDI PADA JORONG AMPIA RAYO BUNGA TANJUNG)

Di awal wawancara penulis terlebih dahulu menjelaskan apa saja tujuan penulis, menjelaskan tentang apa itu kemandirian remaja dan bagaimana yang dimaksud kemandirian remaja.

| Fokus | Sub Fokus | Pertanyaan |
|--|---|--|
| Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga <i>Single Parent</i> | 1. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga <i>single parent</i> | 1) Apakah kamu mudah sekali marah jika orang lain menjelekkan kamu? Bagaimana cara untuk mengendalikannya? 2) Siapa yang menginspirasi kamu hingga bisa kerja mandiri? 3) Apakah kamu memiliki temperamen yang tinggi dalam bekerja? 4) Bagaimana perasaanmu bekerja tanpa ayah? 5) Apakah kamu merasakan lelah bekerja sendiri? Kenapa? 6) Bagaimana perasaanmu tidak memiliki orang tua lengkap? 7) Bagaimana komunikasi dengan ayah apa berjalan dengan lancar jika masih ada ayah? Jika tidak ada ayah bagaimana komunikasi dengan keluarga ayah apa |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>berjalan dengan lancar?</p> <p>8) Bagaimana meluapkan rasa rindu kepada ayah?</p> |
| | <p>2. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga <i>single parent</i></p> | <p>1) Pekerjaan apa yang kamu lakukan sekarang?</p> <p>2) Apa yang memotivasi kamu untuk melakukan pekerjaan ini?</p> <p>3) Bagaimana cara kamu mengelola keuangan?</p> <p>4) Apa harapan kamu untuk masa depan?</p> <p>5) Apakah kebutuhan pokok dirumah serta peralatan belajar atau alat seperti hp paket dapat terpenuhi? Jika tidak apa upaya yang kamu lakukan untuk memenuhi hal di atas tersebut?</p> <p>6) Apakah kamu mendapatkan bantuan pendidikan atau pemerintahan seperti beasiswa kis, kip, BLT, BPJS?</p> |
| | <p>3. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga <i>single parent</i></p> | <p>1) Apakah kamu bisa menyesuaikan diri dengan keadaan kamu saat ini?</p> <p>2) Jika ada orang lain yang memiliki kesusahan apa yang kamu lakukan?</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>3) Apakah kamu dapat berpartisipasi dengan orang lain? Misalnya mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat atau tempat tinggal?</p> <p>4) Apakah kamu memiliki hubungan baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan pekerjaan?</p> <p>5) Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga inti, family yaitu keluarga ayah, tetangga dan masyarakat lainnya?</p> |
|--|--|---|

Acc. Lajur ke fakultas
7/4-21

Batusangkar, 05 April 2021

No. : Istimewa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Rekomendasi Penelitian*

Kepada Yth.
Validator (Dra. Fadhilah Syafwar, M. Pd)
di-
Batusangkar

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifa Khairani
NIM : 17 3010 8030
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

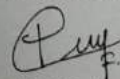
Dengan ini memohon kepada ibuk untuk dapat kiranya memvalidator instrument penelitian dalam rangka menyelesaikan proposal skripsi saya yang berjudul:

"KEMANDIRIAN REMAJA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT* (Studi Pada Jerong Ampia Rayo Bunga Tanjung)"

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian ibuk saya ucapkan terimakasih.


Wasalamualaikum, Wr. Wb.

Saya yang bermohon



Latifa Khairani
NIM. 17 3010 8030

KEMANDIRIAN REMAJA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT* (Studi Pada
Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung

| | |
|--|---|
| <p>Saran-saran khusus/pendapat validator</p> <p>Bahasa perbendaharaan dan faktor ke-lingkungan perkeluarga</p> | <p>Batusangkar, 05 April 2021</p>  <p>Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002</p> |
|--|---|

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman 1994 (dalam Gumilang S, 2016: 156-157)

Secara umum, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pumusatan untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar dari hasil pengumpulan data dilapangan. Selama masih tahap pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi selajutnya seperti meringkas, mengkode, menemukan tema-tema dan mengelompokkan hasil sesuai dengan fokus penelitian.

Oleh karena itu reduksi data bertujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, memartisi dan membuat temuan di lapangan yang tidak relevan dan mengorganisir data agar dapat direfleksikan, verifikasi, dan pengambian kesimpulan yang tetap sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya pemaknaan, penarikan kesimpulan. Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan penngambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data bagian dari analisis sebagaimana reduksi data juga bagian dari analisis, penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, graik, bagan dan teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui releksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan.

Dalam merefleksi perlu kehatian-hatian agar tidak mengarang cerita yang sebetulnya tidak ada di lapangan atau mengada-ngada dengan menambahkan data yang tidak penting dan tidak di dukung, selanjutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggolong-golongan ke proses kategorisasi atau tema sesuai fokus penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

“Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti”. (dalam Sugiyono, 2018: 268).

Salah satu dari beberapa cara untuk melakukan pengujian keabsahan data adalah pengujian dengan cara triangulasi data. Dijelaskan oleh Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2018: 273), “bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu”.

Menurut Sugiyono, 2018: 274, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruangan yang luas atau di tengah-tengah masyarakat, peneliti akan secara langsung melaksanakan penelitian di suatu daerah yang telah ditetapkan yaitu Jorong Ampia Rayo Bungo Tanjung.

Peneliti juga melakukan observasi dan observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif adalah peneliti datang ke tempat responden yang diamati. Peneliti berada langsung di tempat sumber data untuk mengamati kegiatan responden dan dokumentasi untuk sumber data, dokumentasi yang peneliti gunakan disini adalah foto.

Pada bab ini peneliti akan menjeleskan mengenai hal-hal yang berkaitan remaja mandiri pada keluarga *single parent* (studi pada Jorong Ampia Rayo Bungo Tanjung). Sebelum melakukan wawancara dan terjun kelapangan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan dengan aspek tujuan yang ingin ditemukan yakni mengetahui :

- a. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung
- b. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung
- c. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan remaja yaitu:

- a. Remaja MD berusia 24 tahun yang memiliki 6 saudara dan remaja ini merupakan anak terakhir, hidup tanpa seorang ayah disebabkan karena perceraian, pekerjaan MD sebagai garin dan guru TPS/TPSA.
- b. Selain itu dengan remaja RRH berusia 22 tahun yang memiliki 2 saudara dan remaja memiliki saudara kembar laki-laki, hidup tanpa ayah disebabkan karena perceraian, pekerjaan membantu orang tua menjahit pakaian karena baru menyelesaikan jenjang S1.
- c. Selain itu dengan remaja DOP berusia 22 tahun yang memiliki 2 saudara dan sebagai anak pertama perempuan remaja merasakan begitu terletak banyak harapan terhadap saya sebagai anak perempuan harus kuat dan tangguh. Hidup tanpa ayah disebabkan karena perceraian, pekerjaan sebagai akuntan gudang.
- d. Selain itu remaja F berusia 23 tahun yang memiliki 6 saudara dan remaja anak ke 5, hidup tanpa ayah disebabkan karena kematian atau ayah sudah meninggal dunia, pekerjaan sebagai sales namun sudah sebulan memilih berhenti untuk pekerjaan tersebut dan saat ini pekerjaan mengojek, bertukang dan membantu ibu berjualan buah durian sembari memasukkan lamaran pekerjaan.

Di saat peneliti terjun kelapangan untuk melaksanakan wawancara dengan beberapa remaja tersebut, peneliti terlebih dahulu menceritakan tujuan dan maksud yang akan peneliti lakukan ketika sudah di lapangan nanti dan peneliti juga menjelaskan mengenai tentang kemandirian dari keluarga *single parent* tersebut, agar narasumber tidak merasa bingung dan tidak terjadi kesalah paham terhadap yang peneliti sampaikan kepada narasumber. Sehingga peneliti memberikan sedikit pengertian dan teori tentang kemandirian dari keluarga *single parent* terhadap remaja, agar tidak ada terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan remaja nantinya.

Peneliti akan menyajikan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan

membutuhkan waktu 10 bulan. Mulai dari September 2020 sampai bulan Juni 2021 untuk menggambarkan kemandirian remaja dari keluarga *single parent* (studi pada jorong ampia rayo bungo tanjung) berikut ini adalah paparannya.

1. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kemandirian remaja dari keluarga *single parent* (studi pada jorong ampia rayo bungo tanjung) terhadap 6 responden yang peneliti wawancarai yakni 4 remaja kemandirian dan dua orang teman dengan inisial :

- a. Remaja MD
- b. Remaja RRH
- c. Remaja DOP
- d. Remaja F

Inisial teman :

- a. YO
- b. RY

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut tergambar bahwa remaja MD, RRH, DOP dan F memiliki kemandirian terbukti dari hasil observasi yang penulis lakukan serta hasil wawancara dari remaja dan teman, hal tersebut terlihat pada saat wawancara :

- a. Remaja MD

“Tidak adanya orang tua lengkap karena tidak adanya sosok ayah karena ayah tidak bertanggung jawab terhadap keluarga tidak mau bekerja dan menafkahi keluarga dan sorang yang suka bekerja sebagai judi sehingga ibu saya memilih meninggal ayah, sehingga ibu saya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk mengendalikan emosi jika ada orang menjelekkkan saya hanya membalas dengan senyum dengan berdoa agar orang tersebut diberikan rahmat. Bambang Mustari Sadino atau lebih akrab nya “Om Bob” merupakan motivasi bagi saya beliau merupakan pengusaha yang berbisnis dibidang pangan dan peternakan. Sesekali

temperamen dalam bekerja ada karena disaatnya lelah bekerja adanya yang mengganggu ketenangan sehingga membuat gampangnya amarah. Bekerja tanpa ayah bagi saya itu biasa saja karena dari kecil tanpa ayah saya sudah bekerja membantu orang tua menjual gorengan keliling setelah pulang sekolah, serta bekerja sendiri tidak merasa lelah bagi saya karena ada keluarga yang harus saya penuhi kebutuhan jika saya bermalas-malasan maka ekonomi keluarga tidak terpenuhi karena tidak tega membiarkan ibu bekerja karena sudah semakin tua tentu akan mudah capek, lelah dan sakit-sakitan. Walaupun tanpa adanya ayah ditengah-tengah keluarga saya tetap bersyukur menjalani hidup dengan baik.”

b. Remaja RRH

“Tidak adanya orang tua lengkap karena tidak adanya sosok ayah karena meninggalkan saya ketika masih kecil, sehingga ibu saya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Saya merasa sedih dan kecewa terhadap ayah yang pergi meninggalkan saya dengan saudara laki-laki dan ibu saya. Untuk mengendalikan emosi saya jika ada orang menjelekkkan saya memilih diam karena jika saya menanggapi hal tersebut maka akan menimbulkan perdebatan atau kesalah pahaman nantinya, jika orang menjelekkkan saya saya beranggapan itu sebagai intropeksi diri untuk saya. Yang menjadi inspirasi saya untuk dapat kerja mandiri tentu adalah ibu saya, karena saya melihat ibu saya bisa membesarkan saya dengan bekerja sendiri tanpa ada bantuan dari ayah. Dalam bekerja in sya Allah saya memiliki loyalitas dalam bekerja karena saya bekerja untuk mendapatkan uang yang halal bukan permusuhan karena jika terjadi permusuhan dalam suatu bekerja tentu akan menghambat datangnya rezki. Bekerja atau dibesarkan tanpa ayah tidak ada masalah bagi saya, saya sudah ditinggalkan ayah sejak saya masih kecil, jadi saya sudah terbiasa tanpa adanya sosok ayah dalam hidup karena saya sudah menganggap semua yang terjadi adalah takdir untuk saya. Tidak ada anak yang ingin melihat orang tua nya bercerai semua yang terjadi adalah ketetapan dari Allah SWT yang mana hamba nya harus dapat menjalankannya dengan sabar dan ikhlas.”

c. Remaja DOP

“Tidak adanya orang tua lengkap karena tidak adanya sosok ayah karena meninggalkan saya ketika masih kecil, sehingga ibu saya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk mengendalikan emosi saya jika ada orang yang menjelekkkan saya hanya memilih diam karena menurut saya setiap orang punya pandangan masing-masing dan kita tidak bisa selalu sempurna

dimata semua orang dan yang saya lakukan tidak usah mendengarkan apa yang dikatakan orang tentang hal negative lebih baik memilih diam saja. Ibu tentunya menjadi inspirasi bagi saya karena ibu lah yang mendidik saya dari kecil untuk dapat mandiri makanya sampai sekarang menjadi terbiasa bagi saya. Tentu merasakan sedih hidup tidak memiliki orang tua lengkap namun hal tersebut sudah terbiasa bagi saya karena dari kecil saya ditinggalkan oleh ayah, dengan seorang ibu saja saya sudah bisa berfikir dewasa hanya saya tidak memiliki seseorang yang saya panggil seorang ayah menurut saya baik-baik saja.”

d. Remaja F

“Tidak adanya orang tua lengkap karena tidak adanya sosok ayah karena meninggal dunia yang disebabkan karena penyakit sehingga saya di tinggal oleh ayah sejak usia 12 tahun, sehingga ibu saya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk mengendalikan emosi saya jika ada orang yang menjelekan saya tentu akan ada rasa marah dan sedih jadi terkadang saya memilih diam saja karena ini kehendak dari yang maha kuasa jadi saya harus menerima keadaan ini dengan lapang dada. Tentu ibu yang menjadi inspirasi sehingga dapat saya kerja mandiri bahkan di waktu masih kuliah sempat saya memilih berhenti karena dapat pekerjaan sebagai sales dan saya merasa senang kerja disana karena ternyata begini rasanya bekerja dengan hasil keringat sendiri ketika mendapat gaji, waktu itu kuliah saya tinggal untuk menyelesaikan skripsi lalu ibu saya menyarankan agar dapat menyudahi kuliah karena tanggung jika tidak dilanjutkan dan alhasil saya dapat menyelesaikan kuliah tersebut. Ketika bekerja persaingan tentu ada seperti jika penjualan kita banyak tentu akan dapat uang tambahan saya bekerja dengan hati yang tulus hanya untuk membantu keuangan keluarga dan tidak menjadi beban ibu. Bagi saya bekerja tanpa ayah tentu ada sedihnya keran ayah meninggalkan saya karena meninggal dunia bukan karena perceraian sehingga terkadang merasa sedih melihat teman sebaya bekerja bersama ayah seperti ada sosok ayah yang menyemangati dalam bekerja tapi bagaimana pun saya ikhlas untuk hadapi ini semua. Sangat sedih rasanya tidak memiliki orang tua lengkap saya merasakan kecewa, susah tapi harus gimana lagi ini takdir harus dijalani. Untuk komunikasi dengan keluarga ayah Alhamdulillah sampai saat ini lancar dan untuk meluapkan rasa rindu saya hanya berdoa dan pergi ke makamnya ayah”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada remaja MD, RRH, DOP dan F dapat disimpulkan yang menjadi mereka mandiri itu karena faktor keluarga yang tidak

memiliki orang tua lengkap yang disebabkan karena perceraian dan kematian.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada remaja MD, RRH, DOP dan F, dikatakan bahwa remaja MD, RRH dan DOP menjadi mandiri disebabkan karena perceraian sehingga mereka merasakan hilangnya sosok ayah dalam hidup ditambah bekerja sendiri tanpa orang tua tentu ada sedihnya namun mereka juga kecewa terhadap ayah yang tega meninggalkan remaja tersebut semasa masih kecil yang mana saat itu sangat dibutuhkannya kasih sayang kedua orang tua, sedangkan remaja F menjadi mandiri karena ayah meninggalkan remaja tersebut karena meninggal dunia yang mana ayah memiliki riwayat penyakit.

Remaja MD, RRH, DOP dan F terkadang merasa iri dan sedih dengan temannya memiliki orang tua lengkap, namun bagi MD menerima keadaan ini dengan baik yang mana ayah tidak mau menafkahi keluarga tetapi bedanya dengan remaja RRH dan DOP merasa sangat kecewa terhadap ayahnya yang tega meninggalkan remaja semasa kecil bahkan bagi remaja tersebut hidup atau bekerja tanpa ayah hal biasa saja bagi mereka karena sudah terbiasa ditinggalkan sejak kecil, seperti remaja DOP tidak memiliki orang tua lengkap tidak masalah baginya karena dengan ibu saja remaja tersebut dapat berfikir dewasa hanya saja tidak memiliki sosok yang di panggil ayah menurutnya biasa saja tidak ada masalahnya karena remaja punya ibu sebagai penyemangat hidup.

Seperti remaja RRH tidak memiliki orang tua lengkap merasa tidak ada masalah baginya, karena ibu sudah menjadi orang tua tunggal yang telah merangkap pekerjaan ayah dan untuk kebutuhan selain ibu juga saudara laki-laki membantu ekonomi keluarga, untuk selesai kuliah pun itu karena ibu untuk saudara laki-laki dapat pekerjaan itu karena ibu semuanya sedikit pun tidak ada

bantuan dari ayah, jadi bagi remaja dan saudara laki-laki nya sosok ayah tidak begitu penting.

Sedangkan remaja F menjadi anak single parent disebabkan karena ayah meninggal dunia karena penyakit tidak ada yang menginginkan hal ini terjadi namun ini semua kehendak allah jadi menerima dengan lapang hati dan tidak memiliki orang tua lengkap itu merasa kecewa, susah, sedih bahkan merasa cemburu dengan orang lain yang memiliki orang tua lengkap.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada kedua teman yang dekat dengan lingkungan remaja, wawancara dengan dua orang teman yaitu :

e. Informan YO

“Yang saya ketahui tentang remaja MD, RRH dan F, remaja yang berasal dari keluarga single parent, baik ibu yang ditinggal karena perceraian dan meninggal. Seperti remaja MD dan RRH berasal dari single parent karena perceraian dan remaja F dari single parent karna meninggal. Remaja tersebut pernah berbagi cerita kepada saya bahwa mereka harus mandiri, kalau mau kuliah atau sekolah harus bisa cari uang sendiri untuk biaya pendidikannya mereka harus menjadi tulang punggung menggantikan sosok ayah nya mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya dan juga mau tidak mau mereka harus menerima keadaan sebagai remaja dari keluarga single parent. Untuk dalam bekerja atau dalam berteman mereka tidak memiliki tempramen yang tinggi mereka sama-sama memiliki sosok yang diam dan tersenyum jika ada orang menjelekkkan mereka. Karena mereka sudah terlatih dan di didik dari kecil mandiri oleh ibunya sehingga dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan tersebut dengan sendirinya. Berdasarkan yang saya lihat bahwa remaja tersebut dapat menerima keadaan dengan baik bahkan mampu memiliki semangat hidup yang tinggi melebihi orang yang memiliki orang tua lengkap, karena mereka mengerti bahwa menjadi anak single parent ini berat apalagi kehilangan ayah sosok pencari nafkah dalam keluarga, yang mana dimasa kecil harusnya dimasa bermain bersama teman-teman namun harus berjuang mencari uang untuk membantu ibu. “

f. Informan RY

Yang saya ketahui tentang remaja DOP, remaja yang berasal dari keluarga single parent yang di sebabkan karena perceraian. Remaja ini tidak suka menceritakan tentang keluarga nya apalagi tentang

ayah karena hal itu sangat menyedihkan bagi dia di tinggalkan dari kecil oleh ayah dan ketika berkumpul pun kami tidak ada juga membahas hal yang berhubungan dengan hal tersebut karena kami memahami hal tersebut, tetapi dia pernah bercerita bahwa dirinya beda dengan yang lain karena untuk mendapatkan sesuatu harus di pikirkan terlebih dahulu dan melihat kondisi keuangan ibu dan dia mau tidak mau menerima keadaan ini karena sudah terbiasa sejak kecil tanpa ayah sudah biasa bagi remaja tersebut. Untuk dalam bekerja atau berteman remaja tersebut tidak memiliki tempramen yang tinggi remaja ini memiliki sifat yang baik dan banyak bersabar ketika ada yang menjelekkannya remaja ini hanya membalas dengan senyuman. Kalau masalah dapat kerja mandiri yang saya ketahui remaja tersebut memang mandiri dalam bekerja pergi pagi pulang sore tidak hanya dalam bekerja dalam hal apapun remaja ini dapat mandiri karena ini sudah terbiasa dari kecil sudah mandiri, untuk membantu keuangan keluarga remaja ini termasuk perempuan tangguh bagi saya. Berdasarkan yang saya lihat remaja ini mampu menerima keadaan hidup tanpa seorang ayah karena ini takdir dan tidak bisa ditolak oleh remaja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi keluarga single parent disebabkan kematian oleh remaja F, perceraian oleh remaja MD, RRH dan DOP. Remaja dapat menerima keadaan dengan baik bahkan mampu memiliki semangat hidup yang tinggi melebihi orang yang memiliki orang tua lengkap, karena mereka mengerti bahwa menjadi anak single parent ini berat apalagi kehilangan ayah sosok pencari nafkah dalam keluarga, yang mana dimasa kecil harusnya dimasa bermain bersama teman-teman dimana masih focus dengan pendidikan tanpa memikirkan beban yang lain.

Namun remaja tersebut harus bekerja mandiri sedini mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan diri dan untuk biaya pendidikan serta membantu ibu bekerja karena tidak aka tega jika ibu bekerja sendirian dan menanggung beban keluarga, namun remaja dengan ikhlas mengerjakan ini semua karena mereka memiliki sosok ibu yang luar biasa dan bisa menggantikan sosok ayah sekaligus.

Seringkali emosi di uji ketika orang menjelekkannya dengan rasa sabar menanggapi seakan amarah akan meluap juga terkadang rasa

iri terhadap orang lain yang mempunyai orang tua lengkap dan mendapatkan kasih sayang yang penuh. Semua terjadi karena takdir yang tidak dapat di tolak.

Selama peneliti melakukan observasi ada ibu remaja disana peneliti langsung melihat pekerjaan ibu nya remaja disaat melakukan wawancara sembari remaja juga membantu pekerjaan ibunya, begitu ramah peneliti lihat saat remaja berinteraksi dengan ibunya. Peneliti juga melihat ada ibu remaja yang sudah tua namun anaknya untuk pekerjaan remaja dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Untuk mengetahui kemandirian remaja dari hasil wawancara yang penulis lakukan :

a. Remaja MD mengatakan :

“Alhamdulillah saya bekerja sebagai guru TPA/TPSA di beberapa masjid serta menjadi guru tahfiz juga dan garin di mushalla dulunya juga bekerja di kantor akua sekarang tidak lagi karena hal dan lain hal, keinginan ada untuk melanjutkan kuliah namun pekerjaan saat ini tidak ada yang meminta gelar sarjana. Motivasi saya dalam melakukan pekerjaan ini hanya sebagai tabungan akhirat rezki yang diraih dari ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak generai bangsa. Dalam mengelola keuangan saya hanya membeli sesuatu yang memang sangat dibutuhkan oleh saya dan ibu serta membantu keponakan juga dan juga saya menyisihkan tabungan untuk masa depan saya juga. Harapan saya dimasa depan tentunya sukses dan sangat berharap masih memiliki ibu dan dapat menyaksikan saya menikah dan ibu memiliki cucu nantinya. Sedikit banyak kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi bagi saya. Untuk bantuan pemerintah saya mendapatkan BLT.”

b. Remaja RRH mengatakan :

“Untuk memiliki pekerjaan tetap belum ada namun dirumah saya membantu masalah urusan rumah tangga dan membantu pekerjaan ibu menjahit baju. Motivasi untuk bekerja bagi saya adalah ibu karena bagi saya ibu merupakan ibu yang tangguh. Untuk mengelola keuangan bagi saya dengan membatasi apa yang saya beli kalau mau dibilang banyak hal yang ingin saya beli tapi saya

harus bisa mengatur keuangan jadi saya membeli sesuatu yang memang dibutuhkan saja. Harapan saya dimasa depan agar dapat membahagiakan dan membanggakan ibu serta saya sangat berharap saya bisa menjalin hubungan yang baik dengan ayah tanpa adanya bayangan masa lalu karena saya tau hubungan antara ibu dan ayah bisa saja hilang, namun hubungan antara saya dengan ayah tidak mungkin hilang begitu sampai kapan pun. Untuk kebutuhan ekonomi selain ibu ada juga saudara laki-laki saya yang sudah bekerja sehingga dapat membantu ekonomi keluarga saya. Untuk bantuan dari pemerintah Alhamdulillah saya mendapatkan beasiswa saat menyelesaikan Jenjang perkuliahan S-1 dan juga bantuan dari jorong KIS.”

c. Remaja DOP mengatakan :

“Untuk pekerjaan saya bekerja sebagai seorang akuntan gudang. Uang merupakan motivasi bagi saya karena apa saya hidup bersama saudara perempuan dan ibu yang memiliki pekerjaan sebagai penjahit baju. Bagi saya dalam mengelola keuangan membuat skala prioritas untuk pengeluaran keuangan membeli hal yang memang sangat dibutuhkan karena sulitnya mencari uang terasa bagi saya. Untuk harapan dimasa depan saya hanya menginginkan kebahagiaan layaknya seperti teman-teman saya walau tanpa ayah tidak masalah bagi saya. Kebutuhan dirumah sedikit banyak nya bisa terpenuhi ditambah saya sudah bekerja sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Untuk bantuan dari pemerintah saya mendapatkan KIS.”

d. Remaja F mengatakan :

“Untuk pekerjaan tetap saat ini tidak ada karena saya sudah berhenti bekerja menjadi sales setelah tamat kuliah kemaren, karena ada sesuatu hal makanya saya memilih berhenti untuk bekerja disana, untuk pekerja sekarang terkadang saya bertukang bisa juga sambil ngojek dan juga membantu ibu berjualan durian atau menolong ibu mencari durian dirumah orang-orang yg duriannya untuk dijual sembari saya memasukkan lamaran pekerjaan, saya tidak minat menjadi guru tapi lebih menyukai bekerja dikantoran. Diri saya sendiri yang menjadi motivasi dalam bekerja karena saya sebagai anak laki-laki harus bisa mencari uang dan bekerja mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Untuk saat ini karena saya belum memiliki pekerjaan tetap jadi hasil saya bekerja tukang, ngojek sedikit banyak nya dapat memenuhi kebutuhan hidup saya sendiri. Harapan saya dimasa depan nanti tentu memiliki pekerjaan yang mapan tentu ingin berumah tangga nanti menemukan sosok perempuan yang bisa membantu saya. Untuk kebutuhan keluarga untuk saat ini tidak

dapat terpenuhi karena baru berhenti bekerja ditempat sebelumnya dan sudah menganggur bisa dihitung sudah satu bulan, namun waktu saya bekerja menjadi sales kemarin saya bisa membantu keuangan atau perekonomian keluarga bahkan Alhamdulillah saya bisa membeli motor dengan hasil keringat sendiri namun karena suatu hal makanya saya harus berhenti bekerja disana. Untuk bantuan dari pemerintah Alhamdulillah saat menyelesaikan kuliah saya dapat bantuan baznaz dan wardah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, remaja MD, RRH, DOP dan F untuk ekonomi tentu sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup, apalagi tidak adanya ayah untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka remajalah yang juga bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga karena tidak tega jika ibu saja yang bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi perekonomian remaja harus bekerja terlebih dahulu apalagi bekerja tanpa seorang ayah dan sudah di ajar oleh ibu mandiri sejak masih kecil, seperti MD dan DOP yang mana sudah memiliki pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sedikit banyaknya namun mereka senang melakukan pekerjaan ini walau tanpa ayah pun karena mereka bekerja untuk masa depan dan untuk bisa membantu ibu.

Remaja F dan RRH yang saat ini masih dalam mencari lowongan pekerjaan namun sembari membantu pekerjaan ibunya selain pekerjaan rumah tangga seperti remaja F ibunya berjualan buah durian dan membeli kerumah-rumah warga sehingga remaja ini dapat membantu ibu dan juga remaja RRH ibunya sebagai penjahit pakaian sehingga remaja ini dapat menolong dalam bentuk menggunting atau sesuatu yang dapat di bantu oleh remaja. Tentu remaja tersebut belum dapat sepenuhnya membantu perekonomian keluarga dari hasil keringat sendiri hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri saja.

Bekerja tanpa ayah itu tentu sangat sulit namun tidak menjadi beban bagi remaja karena remaja memiliki ibu yang dapat menggantikan pekerjaan seorang ayah dan juga remaja sudah diajarkan mandiri dari kecil sehingga bekerja mandiri itu bukan beban namun sudah menjadi kebiasaan.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada kedua teman yang dekat dengan lingkungan remaja, wawancara dengan dua orang teman yaitu:

e. Informan YO

“Sesuai yang saya lihat sehari-hari bahkan saya termasuk orang yang berteman baik dengan mereka mengenai pekerjaan tetap remaja MD sudah memiliki namun remaja F saya mendapat kabar bahwa sudah berhenti dari pekerjaan sebelumnya, namun saya melihat juga remaja F terkadang ngojek dan juga bantu ibunya berjualan durian, kalau remaja RRH untuk pekerjaan saat ini karena baru tamat kuliah masih mencari lowongan pekerjaan namun kalau dirumah remaja RRH selalu membantu ibunya menjahit baju. Kalau masalah penghasilan pekerjaan remaja MD dengan F kalau saya lihat dari hasil keringat kerja mereka tersebut sudah bisa membeli motor dengan uang sendiri, kalo MD walaupun belum dapat membantu dalam bentuk uang tetapi remaja dapat membantu dalam bentuk tenaga remaja ini sangat rajin membantu ibunya baik dalam membantu pekerjaan ibu menjahit baju, pekerjaan rumah pun remaja ini yang mengerjakan.”

f. Informan RY

“Remaja DOP untuk pekerjaan sudah memilikinya bahkan 2 pekerjaan sekaligus namun pekerjaan yang pertama tidak tiap hari dilakukan karena pengerjaan pertama sebagai pemandu pariwisata jadi pekerjaannya jika ada acara yang melibatkan pejabat atau orang pendatang baru remaja ini bekerja sesuai jurusan yang di ambil waktu kuliah untuk pekerjaan kedua ini pekerjaannya tiap hari remaja bekerja dari pagi hingga sore bahkan setelah magrib baru pulang remaja ini tidak pernah mengeluh atau merasa capek namun dinikmati dengan senang karena remaja ini tidak mau menjadi beban untuk ibunya, untuk masalah penghasilan remaja pernah menceritakan bahwa uang dari hasil kerja dapat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dapat memberi sedikit banyak nya uang jajan untuk adik kalau untuk kebutuhan keluarga belum semuanya terpenuhi cuman ada sedikit-sedikit bisa bantu. Untuk bekerja remaja ini tidak memilih-milih asalkan pekerjaan ini halal

dan bisa terjangkau oleh remaja tersebut. Terkadang ada pula cemooh orang tentang pekerjaannya kedua saat ini karena tamat kuliah kok kerja disana, tapi remaja ini tidak ambil pusing selagi menghasilkan uang kenapa tidak.’

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teman remaja di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung mengetahui jelas kegiatan remaja MD, RRH, DOP dan F dalam kesehari-harian. Bahwa dalam memenuhi perekonomian tidak hanya dalam bentuk uang dalam bentuk tenaga pun remaja dapat membantu pekerjaan ibu, dan dalam bekerja remaja tidak memilih-milih pekerjaan asalkan pekerjaan halal dan menghasilkan uang.

Remaja rela bekerja dari pagi hingga sore tidak ada sama sekali merasa lelah atau mengeluh karena remaja bekerja niat dari hati untuk membantu ibu dan tidak menjadi beban ibu. Karena dari kecil sudah di latih mandiri jadi bekerja sudah hal biasa bagi mereka, karena semakin bertambah umur pola pikir akan semakin panjang. Karena ada masa depan yang harus dicapai maka remaja melatih diri dari kecil semandiri mungkin agar dimasa depan nanti sudah terbiasa mandiri tanpa bantuan orang lain.

3. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Untuk mengetahui kemandirian remaja dari hasil wawancara yang penulis lakukan :

a. Remaja MD mengatakan :

“Dalam menyesuaikan diri hidup tanpa kehadiran ayah bagi saya dengan menikmati prose dengan cara pandai bergaul dengan segala tingkatan umur. Tentunya jika orang mengalami kesusahan akan saya bantu. Saya selalu ikut berpartisipasi dengan orang lain dalam segala kegiatan karena disana dapat saya menyalurkan bakat juga. Hubungan dengan masyarakat atau tempat tinggal alahmdulillah baik karena dengan sedikit banyaknya ilmu yang di dapat saya bisa membantu kesuksesan acara dikampung. Untuk hubungan dengan keluarga ayah sedikit banyaknya dapat terjalin silaturahmi.”

b. Remaja RRH mengatakan :

“Saya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan hidup tanpa ayah karena saya sudah ditinggalkan sejak kecil yang membuat hal tersebut sudah biasa bagi saya. Saya juga ikut membantu orang yang mengalami kesusahan tentu dengan sebisa atau semampunya saya dalam membantu. Untuk kegiatan masyarakat tentu saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat dan tempat tinggal saya. Saya bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan lingkungan masyarakat atau tempat tinggal. Untuk hubungan komunikasi dengan keluarga inti ayah sudah lama tidak ada tetapi kalau dengan tetangga masyarakat tentu saya memiliki hubungan yang sangat baik.”

c. Remaja DOP mengatakan :

“Dalam menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa sosok ayah dengan cara membiasakan diri karena sudah terbiasa tanpa ayah dari kecil. Saya membantu semampunya jika orang membutuhkan bantuan. Saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat jika tidak ada kesibukan saya selalu hadir. Hubungan dengan masyarakat atau tempat tinggal tentu berhubungan baik juga karena tetangga merupakan keluarga juga. Saya sudah lama tidak berhubungan dengan keluarga ayah sudah putus komunikasi sejak lama sejak masih kecil hingga sudah beranjak dewasa saya pun tidak tau kabar dan keberadaan seorang ayah.”

d. Remaja F mengatakan :

“Dalam menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa sosok ayah dengan cara membiasakan diri karena sudah terbiasa tanpa ayah dari kecil ketika usia 12 tahun karena meninggal dan ketika bertemu dengan teman sebaya tidak ada juga menanyakan atau membahas tentang hal tersebut seperti mengalir saja seperti tidak terjadi apa-apa. Untuk membantu orang yang kesusahan dalam bentuk uang mungkin belum karena untuk diri sendiri saja untuk saat ini merasa belum tercukupi tapi kalau dalam bentuk tenaga in sya allah sedikit banyaknya bisa membantu. Untuk kegiatan masyarakat atau dilingkungan tempat tinggal saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan pemuda tempat tinggal saya. Untuk hubungan dengan masyarakat saya mampu bersosialisasi dengan baik itu orang tua, tua dari saya, kecil dari saya dapat menyesuaikannya dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, remaja MD, RRH, DOP dan F, mereka memiliki hubungan yang sangat baik tentunya dalam masyarakat tidak pernah merasa malu atau

gengsi menjadi remaja single parent atau sudah bekerja di usia yang belum pantas dikatakan untuk mencari uang namun mereka sudah di didik oleh ibunya dari kecil.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada MD, RRH, DOP dan F, bahwa mereka memiliki hubungan dan jiwa social yang tinggi terhadap teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat. Mereka juga sangat berperan aktif dalam kegiatan kampung seperti 17 agustusan dan MTQ di bulan ramadhan. Tidak dalam bentuk uang dalam bentuk tenaga mereka selalu membantu memeriahkan acara yang diselenggarakan di kampung. Serta dalam berteman tidak ada teman remaja yang menjauh atau tidak mau beteman dengan remaja single parent, mereka berteman baik dan mendukung satu sama lain dalam setiap kegiatan

Namun untuk hubungan dengan keluarga ayah remaja DOP dari semenjak ditinggalkan di waktu masih kecil sampai sekarang sudah tidak pernah lagi komunikasi baik dengan ayah atau keluarga ayah. Kalau remaja MD, RRH dan F untuk komunikasi dengan ayah atau keluarga ayah hanya sekedar komunikasi biasa antara anak dan ayah ketika bertemu di jalan kalau komunikasi ayah atau keluarga ayah dengan ibu tidak ada lagi.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada kedua teman yang dekat dengan lingkungan remaja, wawancara dengan dua orang teman yaitu :

e. Informan YO

“Remaja MD, RRH dan F mereka tersebut merupakan remaja yang sangat aktif dikampung dan sangat berperan penting dalam suatu organisasi dikampung. Mereka juga memiliki jiwa social yang tinggi baik dalam berteman atau hubungan dengan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal. Dalam berteman juga mereka tidak malu berteman dengan siapa saja bahkan dengan yang memiliki orang tua lengkap, akan tetapi remaja tersebut tentu memiliki pemikiran “andai saja ortunya masih lengkap tentu merasa sempurna hidupnya”, bahkan ketika kita ngumpul bercerita tentang

ayah remaja tersebut tetap mendengarkan cerita tersebut dan tidak meninggalkan tempat tersebut bahkan mereka juga menyarankan agar memanfaatkan waktu selagi masih mempunyai ayah atau orang tua lengkap.”

f. Informan RY

“Remaja DOP tersebut merupakan remaja yang sangat aktif dikampung dan sangat berperan penting dalam suatu organisasi dikampung tidak membantu dalam uang tapi dalam tenaga sangat membantu remaja ini sangat gigih dan berpartisipasi setiap acara yang dilaksanakan dikampung. Remaja ini juga memiliki jiwa social yang tinggi baik dalam berteman atau hubungan dengan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal. Menghormati baik yang tua darinya maupun kecil darinya. Untuk komunikasi remaja dengan ayah atau keluarga ayah saya yang sudah berteman dari kecil dengan remaja ini semenjak remaja diwaktu keci ditinggalkan sudah bisa dikatakan itu komunikasi terakhir remaja dengan ayahnya bahkan sudah beranjak dewasa ini remaja tidak ada ayah atau keluarga ayah menanyakan kabar remaja ini, bahkan remaja juga tidak mempunyai kontak ayah dari masa keci, remaja anggap semua terjadi berlalu karena terbiasa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja MD, RRH, DOP dan F mereka sama-sama memiliki hubungan baik serta jiwa social yang tinggi terhadap teman, saudara, tetangga dan masyarakat lingkungan tempat tinggal, selalu ikut dan berperan aktif dalam setiap acara yang diselenggarakan di masyarakat. Remaja ini sangat suka menolong ketika teman kesusahan bahu membahu dalam menolong dan jiwa remaja single parent memang sangat tinggi dibandingkan remaja yang memiliki keluarga utuh.

Untuk komunikasi remaja seperti remaja MD, RRH komunikasi dengan ayah ketika bertemu dijalan bertegur sapa saja, kalau remaja F karena ayah sudah meninggal untuk komunikasi dengan keluarga ayah tegur sapa dan menanyakan kabar dan kalau remaja DOP semenjak di tinggalkan dari kecil sampai sudah beranjak dewasa tidak ada sama sekali berkomunikasi dan tidak tau kabar serta keberadaan seorang ayah.

B. Pembahasan

Remaja berinisial (MD) berusia 24 tahun yang ditinggal ayah saat usia 9 tahun yang masih duduk dibangku SD yang seharusnya mempunyai kasih sayang yang lengkap namun harus bercerai karena ayah tidak bertanggung jawab terhadap keluarga karena itu orang tua bercerai sehingga remaja dari usia yang masih kecil membantu ibu berjualan makanan dan hubungan dengan ayah sekedar tegur sapa dijalanan. Remaja berinisial (RRH) berusia 22 tahun yang ditinggal ayah saat usia 8 tahun yang masih duduk dibangku SD yang seharusnya mempunyai kasih sayang yang lengkap namun harus menerima kenyataan bahwa orang tua berpisah dan hubungan dengan ayah hanya tegur sapa dijalan. Remaja berinisial (DOP) berusia 22 tahun yang diitinggal ayah saat usia 8 tahun yang masih duduk dibangku SD yang seharusnya mempunyai kasih sayang yang lengkap namun harus bercerai karena ayah meninggalkan remaja dengan ibu entah kemana, sehingga sampai sudah besar tidak tau dimana keberadaan ayah tersebut. Remaja berinisial (F) berusia 23 tahun yang di tinggal meninggal oleh ayah saat usia 12 tahun ayah meninggal karena mempunyai riwayat penyakit, sehingga membuat tidak memiliki orang tua lengkap namun untuk komunikasi menanyakan kabar.

Kemandirian remaja merupakan kemampuan remaja dalam berfikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Apalagi remaja dari keluarga single parent yang tidak mempunyai ayah tentu harus dapat mandiri menggantikan ayah mencari uang.

Tentu kepribadian remaja dari keluarga utuh dengan remaja dari keluarga single parent akan berbeda cara pola berfikirnya. Bekerja sendiri untuk mencari uang tanpa bantuan dari orang lain dan membuat keputusan secara pribadi maka disebut kemandirian. Pada penelitian ini menunjukkan kemandirian remaja dari keluarga single parent (studi pada jorong ampia rayo bunga tanjung).

Hal ini dibuktikan setelah peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu kemandirian remaja dari keluarga single parent (studi pada jorong ampia rayo bunga tanjung) dapat dibahas sebagai berikut :

1. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan bagaimana emosi remaja mandiri dari keluarga single parent, tentu ada rasa kecewa sedih dan marah disebabkan orang tua yang bercerai apalagi ayah yang melakukan kekerasan terhadap ibu dan tidak menafkahi keluarga bahkan meninggalkan anak diwaktu masih kecil yang belum tau hal-hal tersebut tentu akan ada rasa benci kepada ayahnya dan ayah meninggal dunia tentu menjadi sedih yang mendalam kehilangan sosok hero dalam keluarga.

Keberadaan figure ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga karena itu menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu figure tersebut membuat fungsi keluarga menjadi tidak lengkap atau sempurna dan dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi.

Gerungan (2010) (dalam Nashukah Farokhatin, 2013: 96) :

mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah perpecahan keluarga. Perpecahan keluarga adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya tidak lengkap lagi.

Ketidaklengkapan keluarga bisa meliputi :

a. Ayah/ibu/keduanya tidak ada (meninggal dunia)

b. Orang tua yang hidup bercerai

Sebuah keluarga dimana didalamnya hanya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja sering disebut dengan keluarga *single parent*.

Sebuah keluarga dimana di dalamnya hanya terdapat orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja sering disebut dengan keluarga *single parent*. Remaja yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal kemungkinan besar akan mengalami pola

pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya seperti kecendrungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Namun tidak semua remaja yang berada dalam keluarga seperti ini akan mengalami dampak psikologis yang sama.

Hurlock (2005) (dalam Nashukah Farokhatin, 2013: 96) :

mengemukakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang yang mandiri adalah juga karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kematangan emosi, yaitu mampu bertindak berdasarkan pertimbangan dan keinginan pribadi dan bukan ditentukan oleh orang diluar dirinya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa orang tersebut adalah individu yang matang secara emosi karena dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti temukan saat melaksanakan wawancara bahwa emosi remaja mandiri disebabkan karena sebagai remaja *single parent* menanggapi dengan baik ketika ada yang menjelekkkan dan menerima dengan tabah hidup tanpa ayah. Ungkapan dalam wawancara mengenai emosi remaja mandiri

“Untuk mengendalikan emosi saya jika ada orang menjelekkkan saya memilih diam karena jika saya menanggapi hal tersebut maka akan menimbulkan perdebatan atau kesalah pahaman nantinya, jika orang menjelekkkan saya saya beranggapan itu sebagai intropeksi diri untuk saya. Bekerja atau dibesarkan tanpa ayah tidak ada masalah bagi saya, saya sudah sudah ditinggalkan ayah sejak saya masih kecil, jadi saya sudah terbiasa tanpa adanya sosok ayah dalam hidup karena saya sudah menganggap semua yang terjadi adalah takdir untuk saya. Tidak ada anak yang ingin melihat orang tua nya bercerai semua yang terjadi adalah ketetapan dari allah swt yang mana hambanya harus dapat menjalankannya dengan sabar dan ikhlas.”

“Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosinya , berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari

keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain”. (Mahmoudi, 2012). Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain.

Ungkapan dengan salah satu teman remaja saat wawancara mengatakan *“Yang saya ketahui tentang remaja MD, RRH dan F, remaja yang berasal dari keluarga single parent, baik ibu yang ditinggal karena perceraian dan meninggal. Seperti remaja MD dan RRH berasal dari single parent karena perceraian dan remaja F dari single parent karna meninggal. Remaja tersebut pernah berbagi cerita kepada saya bahwa mereka harus mandiri, kalau mau kuliah atau sekolah harus bisa cari uang sendiri untuk biaya pendidikannya mereka harus menjadi tulang punggung menggantikan sosok ayahnya mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya dan juga mau tidak mau mereka harus menerima keadaan sebagai remaja dari keluarga single parent. Untuk dalam bekerja atau dalam berteman mereka tidak memiliki tempramen yang tinggi mereka sama-sama memiliki sosok yang diam dan tersenyum jika ada orang menjelekkkan mereka. Karena mereka sudah terlatih dan di didik dari kecil mandiri oleh ibunya sehingga dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan tersebut dengan sendirinya. Berdasarkan yang saya lihat bahwa remaja tersebut dapat menerima keadaan dengan baik bahkan mampu memiliki semangat hidup yang tinggi melebihi orang yang memiliki orang tua lengkap, karena mereka mengerti bahwa menjadi anak single parent ini berat apalagi kehilangan ayah sosok pencari nafkah dalam keluarga, yang mana dimasa kecil harusnya dimasa bermain bersama teman-teman namun harus berjuang mencari uang untuk membantu ibu.”*

Berdasarkan teori di atas bahwa sikap emosi remaja dengan keadaan ini menerima dengan lapang dada dan membiasakan diri tanpa sosok ayah, karena sudah di tinggal sejak kecil hingga beranjak

dewasa tidak merasa canggung, bahkan dapat menanggapi ejekan orang dengan tersenyum dan tidak membalas.

Menurut Astuti (2009) (dalam Nashukah Farokhatin, 2013: 95) aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain:

- a. Pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang menintainya
- b. Pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energy untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi
- c. Toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang di inginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain
- d. Kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi, yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang di inginkan sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan

Berdasarkan teori di atas bahwa aspek dalam kematangan emosi untuk mandiri yaitu mampu menerima, mengendalikan dan mampu mengatasi setiap masalah yang datang dan tidak menjadikan beban. Hal ini sama juga yang terjadi dengan kemandirian remaja dari keluarga single parent (studi pada jorong ampia rayo bunga tanjung) bahwa kita harus dapat mandiri dalam segala hal tidak bergantung pada orang lain dan berani mengambil keputusan sendiri dan mampu menerima keadaan yang terjadi.

2. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap ekonomi remaja mandiri dari keluarga *single parent*, untuk memenuhi kebutuhan hidup remaja harus bekerja karena tidak bisa mengharapkan dari ibu karena ibu bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, apalagi sudah beranjak remaja ini rasa malu ada untuk meminta uang kepada orang tua.

Apalagi sosok ayah tidak ada sebagai pencari rezki tentu keuangan ekonomi tidak stabil. Sehingga remaja sudah di ajarkan sedini mungkin untuk dapat mandiri baik dari segi hal apapun terutama ekonomi, harus bisa merubah pola pikir yang mana apa-apa bisa minta ke orang tua namun menjadi remaja mandiri ini untuk membeli sesuatu hal pun harus di pikirkan dan benar-benar jika hal itu di butuhkan.

Menurut Murni Ruaida, 2013: 132, Kemandirian remaja :

terlihat dari kemampuannya memperoleh penghasilan dengan cara bekerja, walaupun masih jauh dari kategori cukup mereka mampu mengelola keuangan sesuai dengan skala prioritas kebutuhannya. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti temukan saat melaksanakan wawancara bahwa ekonomi remaja mandiri disebabkan karena sebagai remaja *single parent* untuk memenuhi kebutuhan hidup harus bekerja terlebih dahulu, apalagi tanpa ayah sosok yang bekerja menafkahi keluarga tidak ada, jadi remaja lah mengganti posisi tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Ungkapan dalam wawancara mengenai ekonomi remaja mandiri
“Untuk pekerjaan tetap saat ini tidak ada karena saya sudah berhenti bekerja menjadi sales setelah tamat kuliah kemaren, karena ada sesuatu hal makanya saya memilih berhenti untuk bekerja disana, untuk pekerja sekarang terkadang saya bertukang bisa juga sambil ngojek dan juga membantu ibu berjualan durian atau menolong ibu mencari durian dirumah orang-orang yg duriannya untuk dijual sembari saya memasukkan lamaran pekerjaan, saya tidak minat menjadi guru tapi lebih menyukai bekerja dikantoran. Untuk saat ini karena saya belum memiliki pekerjaan tetap jadi hasil saya bekerja tukang, ngojek sedikit banyak nya dapat memenuhi kebutuhan hidup

saya sendiri. Harapan saya dimasa depan nanti tentu memiliki pekerjaan yang mapan tentu ingin berumah tangga nanti menemukan sosok perempuan yang bisa membantu saya.”

Ada juga ungkapan salah satu teman remaja saat wawancara mengatakan “*Sesuai yang saya lihat sehari-hari bahkan saya termasuk orang yang berteman baik dengan mereka mengenai pekerjaan tetap remaja MD sudah memiliki namun remaja F saya mendapat kabar bahwa sudah berhenti dari pekerjaan sebelumnya, namun saya melihat juga remaja F terkadang ngojek dan juga bantu ibunya berjualan durian, kalau remaja RRH untuk pekerjaan saat ini karena baru tamat kuliah masih mencari lowongan pekerjaan namun kalau dirumah remaja RRH selalu membantu ibunya menjahit baju. Kalau masalah penghasilan pekerjaan remaja MD dengan F kalau saya lihat dari hasil keringat kerja mereka tersebut sudah bisa membeli motor dengan uang sendiri, kalo MD walaupun belum dapat membantu dalam bentuk uang tetapi remaja dapat membantu dalam bentuk tenaga remaja ini sangat rajin membantu ibunya baik dalam membantu pekerjaan ibu menjahit baju, pekerjaan rumah pun remaja ini yang mengerjakan.”*

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagai berikut:

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang di alaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut
- b. Belajar memiliki peranan social dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat

- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupan.

Maksud dari teori di atas bahwasanya remaja memiliki tugas dan perkembangannya, namun ketika suatu keluarga tidak memiliki keluarga utuh seketika ibu dan ayah bercerai atau meninggal, maka akan kehilangan sosok ayah peran ayah remaja lah yang menggantikannya dalam mencari uang, bekerja dan menjadi remaja mandiri dari keluarga single parent siap menghadapi setiap rintangan ke depannya dan membantu ibu dalam bekerja.

Uang merupakan alat pembayaran dalam kehidupan yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginan manusia. Ketika pemakaian atau pemanfaatan uang seringkali tidak terkontrol dengan baik akan mengakibatkan tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran, hal ini akan berakibat pada tingkat kesejahteraan hidup individu itu sendiri. Betapa pentingnya uang dalam kehidupan seseorang, setiap individu akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan tenaga dan pikirannya untuk memperoleh uang. Menurut Danes (dalam Nidar, 2012) “belajar bagaimana mengelola uang (money management) adalah salah satu hal yang penting dimiliki oleh seseorang. Dalam studi keuangan di lapangan sering membahas masalah yang berhubungan dengan keuangan individu dimana dikenal sebagai keuangan pribadi (personal finance)”.

Menurut Nidar (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi melek keuangan pribadi diantaranya faktor internal (pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan). Kategori atau faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah karakteristik demografi, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman keuangan, pendidikan keuangan, kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, dan lokasi geografis.

Maksud dari teori di atas bahwa terkadang dalam pemanfaatan uang sering kali tidak seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran sehingga kita harus belajar agar dapat mengelola keuangan dengan baik apalagi dimasa remaja ini. Ungkapan salah satu narasumber ketika melakukan wawancara, "*Untuk mengelola keuangan bagi saya dengan membatasi apa yang saya beli kalau mau dibilang banyak hal yang ingin saya beli tapi saya harus bisa mengatur keuangan jadi saya membeli sesuatu yang memang dibutuhkan saja. Harapan saya dimasa depan agar dapat membahagiakan dan membanggakan ibu.*"

Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang menjadi faktor dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan, faktor interaksi teman sebaya juga dapat membentuk melek keuangan anak (Susanti, 2013). Bahwa peer (teman sebaya) merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasihat keuangan yang menyatakan peran teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengatur keuangan yakinkan dalam diri jika mengeluarkan uang yang benar-benar di gunakan, apalagi menjadi remaja mandiri single parent untuk mendapatkan sesuatu harus bekerja terlebih dahulu dan ketika sudah mendapatkan uang juga memikirkan dalam pengeluaran yang di beli benar-benar di butuhkan oleh sendiri atau dalam kebutuhan ekonomi keluarga.

3. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap sosial remaja mandiri dari keluarga single parent, walaupun menjadi remaja yang hidup tanpa seorang ayah tidak membuat semangat dalam hidup hilang justru tetap bisa berkomunikasi dengan teman, saudara bahkan masyarakat, menjadi remaja single parent itu bukan hal buruk tetapi itu terjadi karena takdir dari yang maha kuasa, komunikasi dengan orang lain dapat merubah pola pikir sedikit

banyaknya dan dapat membantu orang lain kesusahan tidak hanya bentuk uang namun dari tenaga itu pun bisa.

Menurut Murni Ruaida, 2013: 132, kemandirian remaja :

terlihat dari kemampuannya mengambil inisiatif dalam membangun relasi social sehingga ia mampu berpartisipasi dalam kegiatan keluarga, masyarakat maupun lingkungan social lainnya. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti temukan saat melaksanakan wawancara bahwa sosial remaja mandiri dapat berhubungan dan berinteraksi dengan teman, saudara, tetangga dan masyarakat. Menjadi remaja single parent tidak membuat malu berinteraksi dengan orang lain dengan berinteraksi menambah wawasan dan tidak membuat remaja larut dalam kesedihan atau rasa kecewa di tinggal oleh ayah baik karena perceraian atau sudah meninggal dunia.

Ungkapan remaja dalam wawancara mengenai sosial remaja mandiri. *“Dalam menyesuaikan diri hidup tanpa kehadiran ayah bagi saya dengan menikmati proses dengan cara pandai bergaul dengan segala tingkatan umur. Tentunya jika orang mengalami kesusahan akan saya bantu. Saya selalu ikut berpartisipasi dengan orang lain dalam segala kegiatan karena disana dapat saya menyalurkan bakat juga. Hubungan dengan masyarakat atau tempat tinggal alahmdulillah baik karena dengan sedikit banyaknya ilmu yang di dapat saya bisa membantu kesuksesan acara dikampung. Untuk hubungan dengan keluarga ayah sedikit banyaknya dapat terjalin silaturahmi.”*

Maksud penjelasan teori di atas bahwa tidak mudah menerima dengan lapang dada kehidupan tidak adanya sosok ayah atau tidak memiliki orang tua yang lengkap atau utuh rasa sedih, marah dan kecewa pun selalu datang mengingatkan kejadian dimasa lampau. Namun dengan berinteraksi dengan teman, saudara, tetangga dan masyarakat sedikit banyaknya dan menghapus rasa sedih, marah dan kecewa terhadap ayah semua ini terjadi karena takdir yang tidak bisa di hindari.

Muhammad (2001) dalam Eka Mardani, 2013: 26-28 menyatakan bahwa komunikasi internal adalah komunikasi yang dikirimkan kepada

anggota dalam suatu organisasi dengan kata lain penerima pesan dalam komunikasi internal adalah orang-orang dalam organisasi. Muhammad (2001) menyatakan bahwa terdapat 3 bentuk komunikasi internal yaitu:

a. Komunikasi Kebawah (Downward Communication)

Yaitu komunikasi yang bergerak dari pimpinan ke bawahan. Tiapkomunikasi yang mengalir dari pimpinan puncak hingga ke bawah mengikuti hierarki adalah komunikasi kebawah. Tipe-tipe komunikasi kebawah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.) Instruksi tugas

Instruksi tugas atau pekerjaan yaitupesannya yang disampaikan kepada bawahan mengenai apa yangdiharapkan dilakukan mereka dan bagaimana melakukannya.

2.) Rasional

Rasional pekerjaan adalah pesanyang menjelaskan mengenai tujuan aktivitas dan bagaimana kaitanaktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi atau obyek organisasi.

3.) Ideologi

Pesan mengenai ideologi ini adalah perluasan dari pesan rasional

4.) Informasi

Pesan informasi dimaksudkan untukmemperkenalkan bawahan dengan praktik-praktik organisasi,peraturan-peraturan organisasi,kebiasan dan data lain yang tidak berhubungan dengan instruksi dan rasional.

5.) Balikan

Balikan adalah pesan yang berisiinformasi mengenai ketepatan individu dalam melakukan pekerjaan.

b. Komunikasi Keatas (Upward Communication)

Adalah arus komunikasi yang bergerak dari bawah ke atas. Pesan yang disampaikan antara lain laporan pelaksanaan pekerjaan, keluhan karyawan, sikap dan perasaan karyawan tentang beberapa hal, pengembangan prosedur dan teknik, informasi tentang produksi dan hasil yang dicapai. Jika arus informasi ke atas tidak lancar maka manajemen tingkat atas atau pimpinan kurang mengetahui dan menyadari secara tepat keadaan organisasi pada umumnya.

c. Komunikasi Horisontal (Horizontal Communication)

Komunikasi horisontal ini sangat intern dilakukan antar bagian yang memiliki tingkat sekuensi kerja yang tinggi, yang dimaksudkan untuk menghemat waktu dan memudahkan melakukan koordinasi yang dapat berlangsung secara formal (hubungan-hubungan kerja dalam pembagian struktur kerja diatur secara formal atau secara informal untuk mempercepat tindakan).

Maksud penjelasan teori di atas bahwa membangun komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan kecerdasan, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang wajar, manusia akan mengalami kemunduran emosional dan kecerdasan. Kebutuhan emosional dan kecerdasan itu kita peroleh pertama kali dari keluarga, lalu orang-orang terdekat seperti kerabat dan teman sebaya, masyarakat umum, sekolah dan bahkan media massa.

Sebagian kesulitan dalam komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok-kelompok budaya atau sub-kultur yang ada dalam suatu budaya mempunyai perangkat norma yang berlainan. Misalnya, terdapat perbedaan dalam norma-norma komunikasi antara militer dan sipil, penduduk desa dengan kota, masyarakat konservatif dengan radikal, warga Nahdliyin dengan warga Muhammadiyah, dan bahkan antara generasi tua dengan generasi muda.

Ungkapan salah satu remaja saat wawancara mengatakan *“Dalam menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa sosok ayah dengan cara membiasakan diri karena sudah terbiasa tanpa ayah dari kecil ketika usia 12 tahun karena meninggal dan ketika bertemu dengan teman sebaya tidak ada juga menanyakan atau membahas tentang hal tersebut seperti mengalir saja seperti tidak terjadi apa-apa. Untuk membantu orang yang kesusahan dalam bentuk uang mungkin belum karena untuk diri sendiri saja untuk saat ini merasa belum tercukupi tapi kalau dalam bentuk tenaga in sya allah sedikit banyaknya bisa membantu. Untuk kegiatan masyarakat atau dilingkungan tempat tinggal saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan pemuda tempat tinggal saya. Untuk hubungan dengan masyarakat saya mampu berosialisasi dengan baik itu orang tua, tua dari saya, kecil dari saya dapat menyesuaikannya dengan baik.”*

Menurut Mudjiono Y, 2012: 181 oleh karena fakta yang sama atau rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok yang berbeda kultur atau sub-kultur tersebut, kesalah pahaman hampir tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa berbeda itu buruk. Kemandirian dalam pengambilan keputusan kemampuan mengatur tingkah laku dengan adanya kebebasan, inisiatif, percaya diri, serta tanggung jawab tanpa pengaruh orang lain. Kemandirian dalam pengambilan keputusan sebagai kemampuan mengambil inisiatif ketika dihadapkan pada pilihan, bebas membuat penilaian, memberikan pendapat tanpa di pengaruhi orang lain dan bertanggung jawab.

Berdasarkan teori di atas bahwa setiap dalam mengambil keputusan tentu dipertimbangkan baik buruknya serta tanggung jawab tanpa pengaruh orang lain apalagi mengambil keputusan sendiri dan dalam berkomunikasi dengan sesama, tua dari kita atau di bawah kita tentu saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan definisi di atas bahwa remaja mandiri dalam lingkungan social mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang sudah di ambilnya dan sama sekali

tidak terpengaruh atas pendapat orang lain serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Menurut Balson dalam (dalam Nashukah Farokhatin, 2013: 95) mengatakan bahwa pada keluarga single parent :

orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua sehingga dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah baik dari pihak orang tua maupun anak terutama ketika berusia remaja. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja menuju tahap kematangan emosi.

Berdasarkan teori di atas menyampaikan bahwasanya jiwa social remaja akan terhambat remaja sulit berinteraksi dengan orang lain atau dalam satu keluarga oleh keadaan orang tua yang tidak utuh atau single parent. Namun beda dengan salah satu teman remaja yang peneliti wawancara

“Remaja DOP tersebut merupakan remaja yang sangat aktif dikampung dan sangat berperan penting dalam suatu organisasi dikampung tidak membantu dalam uang tapi dalam tenaga sangat membantu remaja ini sangat gigih dan berpartisipasi setiap acara yang dilaksanakan dikampung. Remaja ini juga memiliki jiwa social yang tinggi baik dalam berteman atau hubungan dengan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal. Menghormati baik yang tua darinya maupun kecil darinya. Untuk komunikasi remaja dengan ayah atau keluarga ayah saya yang sudah berteman dari kecil dengan remaja ini semenjak remaja diwaktu keci ditinggalkan sudah bisa dikatakan itu komunikasi terakhir remaja dengan ayahnya bahkan sudah beranjak dewasa ini remaja tidak ada ayah atau keluarga ayah menanyakan kabar remaja ini, bahkan remaja juga tidak mempunyai kontak ayah dari masa keci;, remaja anggap semua terjadi berlalu karena terbiasa.”

Maksud nya disini apa bahwa semua terjadi karena terbiasa awalnya remaja akan merasa canggung namun dengan beriringan waktu remaja akan terbuka dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain akan menghilangkan rasa sedih kecewa dan dapat menambah pengetahuan juga.

4. Faktor yang mempengaruhi remaja mandiri

Menurut Al-Mighwar, 2006: 200-2006 Ada beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh pada tingkat adaptasinya. Di antara faktor-faktor itu ada yang berkaitan erat dengan suasana keluarga, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, posisi remaja dalam keluarganya dan perbedaan jenis kelamin.

Berikut penjelasan singkat tentang keempat faktor itu :

a. Suasana keluarga

1) Hubungan keluarga yang baik

Suasana keluarga yang tenang dan penuh urahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan.

2) Suasana keluarga yang retak

Suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja, yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwanya dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang.

b. Kondisi sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, hp dan hal lainnya akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya. Sebaliknya kondisi

sosial ekonomi keluarga yang mapan akan membuat remaja sangat percaya diri dan cepat berkembang mencapai kemajuan yang diharapkan.

c. Posisi remaja dalam keluarga

Meskipun pada tingkatan usia yang berbeda-beda, umumnya antara adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya antara adik laki-laki dan kakak laki-laki terjalin hubungan yang sangat kuat. Terkadang anak yang lebih besar yang berperan sebagai pelindung ikut campur dalam proses kebebasan adiknya, sehingga terjadi pula konflik di antara keduanya, meskipun tidak setajam konflik dengan orang tuanya.

d. Perbedaan jenis kelamin

Pada masa remaja, tampak berbagai fenomena perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak banyak terjadi saat mereka masih kanak-kanak. Perbedaan yang tampak itu antara lain:

- 1) Anak laki-laki ingin menguasai anak perempuan, sehingga anak perempuan merasa benci terhadapnya.
- 2) Orang tua membuat standar tertentu bagi anak laki-laki yang berbeda dengan standar anak perempuan. Orang tua tidak suka bila perempuan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh anak laki-laki. Perbedaan ini mempengaruhi hubungan mereka seperti munculnya rasa cemburu anak perempuan terhadap saudaranya yang laki-laki.
- 3) Orang tua lebih suka bila kakak perempuan mengalah pada adik laki-lakinya. Tentu saja perlakuan ini akan menimbulkan kecemburuan tersendiri pada kakak perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kemandirian remaja dari keluarga *single parent* (studi pada jorong ampia rayo bunga tanjung) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Emosi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung

Emosi remaja mandiri disebabkan karena keadaan remaja *single parent* menerima keadaan dengan ikhlas yang terjadi pada orang tuanya karena semua yang terjadi kehendak Allah SWT dan menjadi mandiri karena keadaan yang tidak ingin bergantung pada orang lain.

2. Ekonomi remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung

Untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga bekerja terlebih dahulu agar mendapatkan uang, sedari kecil sudah diajarkan mandiri oleh ibu dan membantu pekerjaan ibu sehingga beranjak dewasa bekerja sudah hal biasa.

3. Sosial remaja yang mandiri pada keluarga *single parent* di Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung

Menjadi remaja mandiri dari keluarga *single parent* tidak menghambat komunikasi dengan teman, saudara, tetangga bahkan masyarakat lainnya dan tidak merasa malu walaupun hidup tanpa seorang ayah. Selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil di atas adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait kemandirian remaja dari keluarga *single parent*

2. Praktis

- a. Dapat digunakan individu untuk gambaran kemandirian remaja dari keluarga *single parent* di masa yang akan datang
- b. Menjadi wawasan baru bagi setiap remaja bahwa kemandirian remaja dari *keluarga single parent* cerminan masa depan
- c. Memberikan manfaat kepada pembaca agar tercapai hasil yang diharapkan dalam orang tua mendidik remaja menjadi mandiri walaupun dari keluarga *single parent* atau tidak utuh

C. Saran

1. Bagi remaja mandiri yang terkhususnya tidak mempunyai orang tua lengkap menjadi mandiri membuat kita lebih dewasa
2. Bagi orang tua hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik dalam membimbing dan mendidik remaja agar dapat menjadi remaja mandiri dari keluarga *single parent* atau orang tua tidak lengkap
3. Bagi masyarakat untuk lebih membantu dan mengayomi semua remaja mandiri dari keluarga *single parent*
4. Bagi peneliti selanjutnya semoga hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Astuti, N. A. 2017. *Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol. 2 No. 1 Maret Hlm. 9
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- _____. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eka, M. 2013. *Peranan Komunikasi Internal Di Lingkungan Kerja*. Jurnal INDEPT, Vol. 3, No.1, Februari 2013.
- Fatmawaty, R. 2004. *Memahami Psikologi Remaja*. Jurnal Reforma Vol. VI No. 02 Hlm 56-61
- Gumilang, S. G. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling Vol. 2 No. 2 Agustus 2016 Hlm. 1-159
- Gusti, I. A. 2015. *Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang Single Father dengan Single Mother Akibat Perceraian*. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 2 No. 1 Hlm 60
- Hadi, S. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 2 No. 1 Juni 2016 Hlm. 74-79
- Hasanah, T, Dkk. 2014. *Regulasi Emosi Dan Pada Ibu Single Parent*. Jurnal Psikologi Integratif Vol. 2 No. 1 Juni 2014 Hlm. 86-92
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Julia, H. Dkk. 2019. *Pola Pengasuhan Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent*. Jurnal Of Kounseling & Development Vol. 1 No. 1 Juli 2019
- Layliyah, Z. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam Vol. 3 No. 1 April 2013

- Matondang, A. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan*. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik 2(2) (2014): 141-150
- Mudjiono, Y. 2012. *Komunikasi Social*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.1, April 2012 ISSN: 2088-981X
- Murni, R. 2013. *Kemandirian Remaja Pasca-Menerima Pelayanan Di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Makkareso, Maros, South Sulawesi*. Jurnal Sosiokonsepia Vol. 18, No. 02, Mei-Agustus 2013
- Musdalifah. 2007. *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian*, Vol. 4 Juli-Desember 2007
- Nashukah, F. 2013. *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*. JURNAL PSIKOLOGI: TEORI & TERAPAN, Vol. 3, No. 2, Pebruari 2013156
- Nidar, S, R. 2012. *Personal Financial Literacy Among University Students*. Worild Jurnal of Social Sciences. Vol 2(4): 162-171
- Rahmat, P. S. 2009. *Penelitian kualitatif*. Jurnal Equilibrium Vol. 5 No. 9 Januari-Juni 2005: 1-8
- Retnowati, Y. 2008. *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (kasus di kota yogyakarta)*. Jurnal ilmu komunikasi Vol. 6 No. 3 September-desember 2008
- Rini, A. R. 2012. *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*. Jurnal Pelopor Pendidikan Vol. 3 No. 1 Januari 2012
- Sa'diyah, R. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Syafwar, F. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press